

## Manufaktur Eropa catat rekor tertinggi

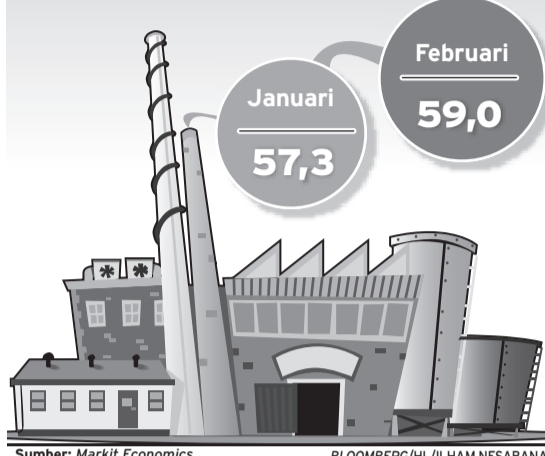
LONDON: Pertumbuhan sektor manufaktur Eropa mencatat rekor tertinggi dalam 10 tahun terakhir pada Februari, yang menunjukkan menguatnya ekonomi kawasan euro itu.

Kinerja manufaktur di kawasan tersebut naik menjadi 59 pada bulan lalu dari 57,3 pada Januari, ungkap Markit Economics dalam laporannya kemarin, sekaligus mengonfirmasi prediksi pada 21 Februari. Angka itu merupakan yang tertinggi sejak

Juni 2000. Indeks di atas 50 menunjukkan ekspansi.

Manufaktur Eropa ikut mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan tersebut seiring dengan peningkatan ekspor yang mengimbangi dampak penurunan permintaan konsumen.

## Indeks manufaktur Eropa Januari-Februari 2011



## AKSELERASI

### Unilever kembangkan Rinso

JAKARTA: PT Unilever Indonesia Tbk menggandeng enam perusahaan mesin cuci untuk mengembangkan Rinso Matic, deterjen khusus untuk mesin cuci.

Brand Building Rinso Unilever Indonesia Indriati Lim mengatakan pihaknya menggandeng enam perusahaan mesin cuci, yaitu Electrolux, Toshiba, Panasonic, Samsung, Sanyo dan Sharp, untuk mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan deterjen yang tepat untuk setiap jenis mesin cuci.

"Sebagai salah satu produsen deterjen, kami merasa perlu mengedukasi masyarakat cara mencuci yang baik dengan menggunakan deterjen khusus untuk mesin cuci," ujarnya kemarin.

Menurut survei yang dilakukan Rinso pada 2010 di lima kota besar di Indonesia, kata Indriati, sekitar 1 juta-1,5 juta unit mesin cuci terjual setiap tahunnya dengan 17 juta rumah tangga pengguna mesin cuci.

Namun, lanjutnya, 87,7% dari pengguna mesin cuci itu masih menggunakan deterjen biasa. Tidak sedikit dari pengguna mesin cuci bahkan masih menggunakan pencucian tangan karena anggapan yang salah bahwa noda membandel pada pakaian sulit dihilangkan dengan mesin cuci. (BISNIS/15)

### Formosa investasi di Singapura

TAIPEI: Formosa Plastics Group, perusahaan industri terbesar Taiwan, mengkaji kelayakan untuk menanamkan modal di Singapura.

"Chairman William Wong berencana mengunjungi lokasi investasi yang memungkinkan, termasuk Singapura," ungkap Frank Fu, juru bicara Formosa Plastics Group, kemarin.

Formosa Plastics menguasai lebih dari 100 perusahaan yang memproduksi beragam produk mulai dari semikonduktor hingga deterjen, serta beroperasi di China, Amerika Serikat, Indonesia, Vietnam, dan Taiwan.

Kelompok usaha itu diperkirakan membelanjakan lebih dari US\$8,4 miliar untuk membangun kilang dan kompleks petrokimia di Singapura, ungkap *Commercial Times*. Fu menolak mengomentasi laporan itu. (BLOOMBERG/HL)



BISNIS/WAHYU DARMAWAN

**INVESTASI PABRIK:** Seorang calon pembeli mengamati produk sepatu buatan dalam negeri yang dijual di sebuah toko di Sidoarjo, Jawa Timur, pekan lalu. Sebanyak 22 produsen alas kaki sepatu olahraga dan kasual asal Taiwan, Korea Selatan, dan Vietnam siap menanamkan modal untuk membangun pabrik di Indonesia pada tahun ini. Investasi itu diperkirakan membutuhkan 110.000 tenaga kerja.

# Chandra Asri ekspansi US\$1,2 miliar

## Pemerintah akan proteksi sektor petrokimia hilir

OLEH YUSUF WALUYO JATI  
Bisnis Indonesia

**JAKARTA: PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (CAP), perusahaan petrokimia hulu terbesar di dalam negeri, menyiapkan modal US\$1 miliar-US\$1,2 miliar dalam beberapa tahun mendatang untuk mengembangkan bisnis petrokimia hilir.**

Menteri Perindustrian M.S. Hidayat mengungkapkan perusahaan itu berniat mengembangkan dan memperkuat petrokimia hilir seiring dengan meningkatnya konsumsi produk petrokimia, seperti polipropilena dan polietilena.

"Pascamerger dengan PT Tri Polyta Indonesia Tbk, Chandra Asri ingin berekspansi di sektor hilir. Saat ini, mereka telah menyiapkan modal sekitar US\$1 miliar hingga US\$1,2 miliar. Total investasi mereka sudah mencapai

US\$2,5 miliar," katanya sebulan menerima kunjungan Preskom CAP Prajogo Pangestu beserta jajaran direksi dan rombongan manajemen perseroan di ruang kerjanya, Senin petang.

Menurut Hidayat, ekspansi Chandra Asri di petrokimia hilir akan dimulai dengan pembangunan pabrik butadiena yang merupakan bahan baku industri pengolahan ban. Untuk rencana ini, Chandra Asri mengalokasikan dana US\$100 juta-US\$300 juta.

Industri ini memproduksi bahan campuran untuk membuat karet sintetis yang digunakan sebagai komponen pembuatan ban. Kemenperin, lanjutnya, akan mendukung penuh investasi di industri butadiena.

"Mereka juga menyampaikan, apabila pabrik butadiena di Indonesia berjalan, salah satu perusahaan ban dari Italia akan berinvestasi di Indonesia," katanya.

Dengan adanya rencana investasi pembangunan pabrik butadiena pertama di Indonesia tersebut, impor butadiena dapat dikurangi secara signifikan. Chandra Asri berencana mendirikan pabrik itu melalui anak perusahaannya

PT Petrokimia Butadiene Indonesia (PBI).

PBI telah menyiapkan biaya investasi sekitar US\$100 juta untuk membangun pabrik butadiena berkapasitas produksi 100.000 ton per tahun. Pabrik tersebut akan dibangun di lahan seluas 40.000 m<sup>2</sup> di kompleks pabrik Chandra Asri di Cilegon, Banten.

Direktur Industri Kimia Dasar Ditjen Industri Agro Kemenperin F. Tony Tanduk mengatakan kebutuhan butadiena nasional selama ini masih diimpor dari Korea Selatan dan Jepang.

"Jika kebutuhan butadiena bisa dipenuhi dari dalam negeri, biaya produksi dapat ditekan dan cadangan devisa bisa dihemat. Tenaga kerja juga akan bertambah," katanya.

### Diproteksi

Hidayat mengatakan pemerintah akan memproteksi industri petrokimia hilir dari serbuan impor agar industri itu bisa tumbuh

dan berdaya saing.

"Jelas akan kita proteksi meskipun kita dihadapkan pada perdagangan bebas. Amerika Serikat saja bilang tidak ada *free trade*, yang ada adalah *fair trade*. Ini merupakan indikasi bahwa AS sendiri sangat peduli dengan industri domestiknya. Kita tak perlu takut melakukan proteksi," ujarnya.

**"Jelas akan kita proteksi meskipun kita dihadapkan pada perdagangan bebas."**

Langkah tersebut ditetapkan pemerintah sejalan dengan kekhawatiran pengusaha petrokimia atas langkah sejumlah korporasi besar petrokimia di Asean yang saling merger.

Pada 24 Februari 2011, PTT Thailand perusahaan petrokimia asal Thailand mengumumkan rencana merger dua anak perusahaannya, yaitu PTT Chemical dan PTT Aromatics and Refining.

Perusahaan hasil merger diprediksi memiliki nilai kapitalisasi pasar US\$11 miliar.

Dengan merger tersebut, perusahaan ini berada pada peringkat kedua di bawah Petronas Chemicals yang memiliki kapita-

lisasi pasar US\$16 miliar. Perusahaan hasil merger akan memiliki kapasitas produksi 8,2 juta ton per tahun.

Chandra Asri sebagai perusahaan petrokimia terintegrasi, baru beroperasi pascamerger dengan PT Tri Polyta Indonesia Tbk. Setelah bergabung, Chandra Asri hanya memiliki total aset US\$1,5 miliar, dengan kapasitas produksi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan PTT.

Selain membangun pabrik butadiena, ungkap Hidayat, Chandra Asri juga akan mengembangkan industri polipropilena dan terminal LNG. Dia mengatakan industri petrokimia mulai tahun ini akan mendapatkan prioritas terdapan untuk dikembangkan.

Sehubungan dengan itu, pada 28 Maret, seluruh investor nasional akan dipanggil Presiden untuk membicarakan berbagai rencana investasi mereka.

"Dari berbagai masukan pengusaha, pemerintah akan menentukan sikap terkait dengan sejumlah hal yang tepat untuk mendukung Bergeraknya sektor riil," kata Hidayat. (yusuf.waluyo@bisnis.co.id)



BISNIS/KELIK TARYONO

### DETERJEN KHUSUS:

Dua pramuniaga memperkenalkan Rinso Matic produksi PT Unilever Indonesia Tbk, deterjen khusus bagi pengguna mesin cuci saat peluncurannya di Jakarta, kemarin. Menurut survei Rinso yang dilakukan di lima kota besar di Indonesia, 17 juta rumah tangga menjadi pengguna mesin cuci, tetapi 87,7% dari pengguna mesin cuci masih menggunakan deterjen biasa.

## Produsen obat desak bea masuk bahan baku dihapus

OLEH AFRIYANTO  
Bisnis Indonesia

JAKARTA: Industri farmasi mendesak pemerintah menghapus bea masuk bahan baku obat sebesar 5% guna mencegah kenaikan harga obat yang bisa memberatkan masyarakat.

Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia Anthony Ch Sunarjo mengatakan industri farmasi menghadapi beban yang cukup berat akibat kenaikan tarif listrik, inflasi di atas 6%, dan peningkatan upah minimum regional (UMR) sebesar 12%.

"Kondisi ini diperparah dengan kebijakan menteri keuangan yang mengenakan bea masuk bahan baku obat sebesar 5%," katanya kemarin.

Akibat pengenaan bea masuk tersebut, lanjut Anthony, biaya produksi akan meningkat. Akibatnya, produsen obat akan mengompensasikan kenaikan biaya produksi itu dengan menaikkan harga jual.

Pengenaan bea masuk bahan baku obat sebesar 5% tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 241/PMK.011/2010 yang diterbitkan pada 22 Desember 2010.

Meski dibebani bea masuk bahan baku, Anthony menegaskan industri farmasi nasional tidak terburu-buru menaikkan harga obat. "Kami menyalari situasi dan kondisi masyarakat saat ini sudah terbebani dengan berbagai macam kenaikan biaya hidup."

Dia mengungkapkan GP Farmasi telah mengimbau para anggota untuk tidak menaikkan harga obat resep (*ethical*) non-OGB (obat generik berlogo) pada tahun ini terhitung mulai 1 Januari 2011.

"Adapun bagi anggota GP Farmasi yang telanjur menaikkan harga pada tahun ini, supaya mengembalikan ke harga semula paling lambat pada 1 Maret 2011," ujar Anthony.

Menurut dia, dari 200 perusahaan

yang menjadi anggota GP Farmasi, hanya beberapa perusahaan yang telah menaikkan harga obat pada tahun ini. Namun, ada juga yang sudah 3 tahun tidak menaikkan harga jual produknya.

Selain penghapusan bea masuk bahan baku obat, GP Farmasi mendesak pemerintah merasionalisasi harga dan jumlah obat generik berlogo guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap jenis obat tersebut.

Sementara itu, guna meningkatkan daya saing dalam menghadapi pasar bebas, GP Farmasi minta diberikan kemudahan dan percepatan dalam mendapatkan nomor registrasi atau izin edar obat.

"Sistem jaminan sosial nasional (JSJSN) khususnya dalam bidang kesehatan juga harus segera diimplementasikan, sebagai salah satu solusi utama untuk mengatasi berbagai masalah tersebut," papar Anthony.

## Industri alat berat tak terpengaruh lonjakan harga baja

OLEH RUDI ARIFFIANTO  
Bisnis Indonesia

JAKARTA: Industri alat berat nasional belum terpengaruh oleh kenaikan harga baja karena sebagian besar bahan baku diperoleh dari impor yang justru belum mengalami kenaikan yang signifikan.

Ketua Asosiasi Industri Alat Berat Indonesia (Heavy Equipment Manufacture Association of Indonesia/Hinabi) Pratjojo Dewo mengatakan hingga saat ini kenaikan harga baja belum berdampak besar bagi industri alat berat. Dia memperkirakan kenaikan harga bahan baku itu hanya 1%-4%.

Menurut dia, kecilnya kenaikan harga itu karena bahan baku alat berat masih bergantung pada baja impor yang menggunakan skema kontrak jangka panjang. Adapun, penggunaan baja lokal yang kini harganya melonjak 20% maksimal hanya 30%.

"Harga alat berat kemungkinan ha-

nya naik 1% karena kenaikan harga yang dirasakan produsen dari baja lokal yang naik 20%. Padahal, penggunaan baja lokal sendiri hanya 20%-30%," ungkapnya kemarin.

Menurut Pratjojo, produsen belum bisa memastikan apakah harga baja akan naik ketika kontrak diperpanjang. "Itu sangat bergantung pada situasi pasar pada saat kontrak ditan-datangi. Dengan harga minyak yang terus naik, kami sebenarnya khawatir juga harga baja impor ikut terdorong."

Wakil Ketua Iron and Steel Industry Association (IISA) Irvan Kamal Hakim sebelumnya memperkirakan akan terjadi kenaikan harga baja sekitar 23% hingga akhir semester I/2011.

Kenaikan harga tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti meningkatnya biaya transportasi karena eskalasi harga minyak, kenaikan bahan baku bijih besi, dan bencana banjir di Queensland, Australia yang mengganggu pasokan batu bara kokas

dunia yang banyak digunakan untuk produksi baja.

Bahkan, kenaikan harga dikhawatirkan lebih tinggi setelah Badai Yasi menerjang daerah yang sama menjadikan kondisi wilayah tersebut lebih buruk. Perbaikan infrastruktur di daerah bencana itu diperkirakan menghabiskan waktu berbulan-bulan.

Direktur Industri Logam Kementerian Perindustrian I Gusti Putu Suryawirawan ketika dimintai pendapatnya mengatakan harga baja kini memang mengalami tren kenaikan, yang awalnya dipicu oleh kebutuhan infrastruktur di China.

Karena kebutuhan yang tinggi tersebut, katanya, China menahan ekspor baja sehingga menjadikan pasar sedikit bergolak.

Banjir dan Badai Yasi di Australia juga memperburuk situasi pasar karena gangguan pasokan batu bara kokas yang merupakan 50% campuran bahan baku terganggu. Australia merupakan pemasok duapertiga kebutuhan batu bara kokas global.

## Impor plastik melonjak 48,5%

OLEH RUDI ARIFFIANTO  
Bisnis Indonesia

JAKARTA: Impor plastik dan barang dari plastik pada Januari mencapai US\$480,1 juta, melonjak 48,5% dibandingkan dengan realisasi pada Januari 2010 sebesar US\$323,3 juta, diduga akibat belum beroperasinya PT Polytama Propindo.

Sekretaris Jenderal Asosiasi Industri Aromatik, Olefin, dan Plastik (INA-Plas) Fajar A.D. Budiyo mengatakan lonjakan impor itu merupakan imbas dari terhentinya operasi pabrik polipropilena (PP) milik Polytama sejak Agustus 2010.

Menurut dia, konsumsi PP nasional tahun ini diperkirakan mencapai 960.000 ton atau 80.000 ton per bulan. Pada kondisi normal, tentunya, pasokan PP diperoleh dari PT Tri Polyta dan PT Pertamina sebanyak 33.000 ton dan sekitar 20.000 ton per bulan dari Polytama.

Akibat terhentinya operasi pabrik PP milik Polytama, kata Fajar, impor PP melonjak dari sekitar 30.000 ton per bulan menjadi 50.000 ton per bulan.

"Lonjakan impor ini dipastikan karena tambahan impor yang diperlukan untuk mengisi kebutuhan yang selama ini dipasok oleh Polytama sekitar 15.000-20.000 ton per bulan. Ini jelas merupakan kerugian devisa bagi negara dan memperburuk kondisi industri kecil," jelasnya kemarin.

Fajar mengatakan sebenarnya masalah utang piutang Polytama dan Pertamina telah diselesaikan secara *business to business* dan tinggal

menyisakan masalah administrasi. Menurut dia, seharusnya Pertamina bisa memasok kembali propilena untuk Polytama agar pabrik tersebut bisa beroperasi normal.

"B to B sudah selesai tinggal mengurus beberapa dokumennya. Dalam kondisi ini, seharusnya Pertamina bisa mengalang dengan memasok kembali bahan baku ke Polytama *toh* sudah ada jaminan kepastian pembayaran utangnya."

Fajar mengatakan industri plastik mengharapkan pasokan kembali dimulai pada bulan ini. "Jika belum bisa tuntas juga, kami harapkan pemerintah benar-benar melakukan intervensi."

### Pasokan menurun

Ketua Umum Asosiasi Industri Kemasan Fleksibel Indonesia (Rotokeemas) Felix S. Hamidjaja mengatakan penyebab lonjakan impor tersebut karena pasokan bahan baku plastik di dalam negeri menurun, terkait dengan operasi Polytama.

Selain itu, tentunya, beberapa pabrik di Asia juga berhenti berproduksi sehingga terjadi kelangkaan dan memicu pergerakan harga.

"Tidak hanya dari dalam negeri, kelangkaan pasokan dari seluruh dunia juga terjadi, terutama PP. Kalau kami pesan sekarang, sampainya bisa 2-3 bulan ke depan sehingga pabrik menjadi kekurangan bahan baku," kata Felix.

Menurut dia, merger yang dilakukan oleh PT Chandra Asri dan Tri Polyta belum memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku plastik secara maksimal.